

## BAB 2

### PEMAHAMAN MENGENAI BUNUH DIRI

Pembahasan mengenai pemahaman bunuh diri bertujuan untuk memahami tindakan tersebut. Pemahaman mengenai bunuh diri dalam bab kedua ini lebih bersifat pengertian secara umum. Selain membahas pengertian bunuh diri, dalam bab ini penulis akan membahas juga beberapa jenis bunuh diri, penggolongan perilaku bunuh diri, tipe-tipe bunuh diri, dan berbagai macam faktor penyebab terjadinya bunuh diri. Pada bagian akhir, penulis akan membahas mengenai gejala-gejala dari bunuh diri.

#### Definisi Mengenai Bunuh Diri

Menurut kamus filsafat, bunuh diri dapat diartikan sebuah tindakan untuk mengakhiri hidup sendiri atas wewenang dirinya sendiri.<sup>48</sup> James T. Clemons mengartikan bunuh diri sebagai pilihan dan keberhasilan penyelesaian dari sebuah tindakan untuk mengakhiri sebuah kehidupan tanpa menghiraukan motif, keadaan, atau pun cara.<sup>49</sup> Hal yang senada diungkapkan oleh Sylva Donna, bahwa bunuh diri

---

<sup>48</sup>Lorens Bagus, "Kamus Filsafat," ed. ke-1 (Jakarta: Gramedia, 1996), 138.

<sup>49</sup>"Interpreting Biblical Texts on Suicide," *A Journal of Theological Resources for Ministry* 14, no. 1 (Spring 1994): 20.

merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mengakhiri hidup karena suatu alasan dan cara tertentu.<sup>50</sup> Bunuh diri juga dapat dianggap sebagai gambaran dari sebuah kegagalan total seseorang dalam memaknai kehidupannya dan merupakan sebuah kegagalan manifestasi seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup.<sup>51</sup> Josh McDowell dan Norman Geisler juga memandang bunuh diri sebagai sebuah tindakan yang mementingkan diri sendiri. Bagi mereka, mengakhiri hidup dengan jalan bunuh diri bukanlah jalan keluar yang penuh kasih dan bertanggung jawab.<sup>52</sup> Bunuh diri menurut keduanya didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang membenci diri sendiri, sama halnya dengan pembunuhan yaitu tindakan yang membenci orang lain. Kedua hal tersebut sama-sama merupakan tindakan yang salah karena telah melanggar perintah Allah, yaitu perintah untuk mengasihi diri sendiri dan orang lain.<sup>53</sup>

McDowell dan Geisler mengambil sebuah kesimpulan bahwa mengambil nyawa, baik itu diri sendiri maupun orang lain, bukanlah hal yang penuh kasih. Sebaliknya, mengambil nyawa sendiri demi menyelamatkan nyawa orang lain adalah suatu perbuatan yang penuh kasih dan dapat diterima, serta pantas mendapatkan pujian.<sup>54</sup> Dengan adanya pernyataan di atas, maka prinsip nilai Alkitab yang

---

<sup>50</sup>“Keselamatan Dari Orang Kristen Yang Bunuh Diri,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (April 2013): 54.

<sup>51</sup>Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 15.

<sup>52</sup>Josh McDowell dan Norman Geisler, *Kasih Itu Selalu Benar*, ed. Lyndon Saputra, terj. Anton Adiwiyoto (Jakarta: Professional, 1997), 298.

<sup>53</sup>Ibid.

<sup>54</sup>Ibid. McDowell dan Geisler memberikan sebuah contoh mengenai mengorbankan nyawa diri sendiri bagi orang lain. Mereka memakai contoh dari pernyataan Yesus dalam Yoh 15:13 yang mengatakan bahwa “orang yang paling mengasihi sahabat-sahabatnya adalah orang yang memberikan hidupnya bagi mereka.” Dalam teks tersebut Yesus memberikan teladan tentang mengorbankan nyawa sendiri untuk orang lain, bahkan Yesus sendiri mengorbankan nyawanya bagi umat-Nya sebagai penebusan dosa. Yesus juga berkata “Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku

memerintahkan kehidupan seseorang menyatakan bahwa tindakan bunuh diri itu salah, tetapi mengorbankan nyawa untuk orang lain dapat dibenarkan mulia dalam upaya menyelamatkan nyawa orang lain.<sup>55</sup>

Hukum moral kodrat juga melarang tindakan bunuh diri dalam kasus-kasus tertentu, seperti mengalami sakit yang parah dan tidak dapat disembuhkan. Bahkan, hal-hal yang mengancam kehormatan dan nama baik seseorang pun tidak diperbolehkan. Dalam hukum kodrat moral, bunuh diri dianggap sebagai suatu pelanggaran yang serius terhadap cinta diri yang sejati karena dengan melakukan tindakan bunuh diri seseorang dianggap mustahil mencapai tujuan akhirnya yaitu memiliki kebahagiaan abadi.<sup>56</sup> Biasanya, orang yang melakukan bunuh diri menganggap dirinya tidak akan mampu untuk mencapai kebahagiaan yang ada di depannya sehingga orang tersebut lebih memilih keegoisan dirinya untuk mengakhiri kehidupannya, dibandingkan berusaha mencapai kebahagiaan tersebut.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa bunuh diri adalah sebuah tindakan untuk mengakhiri hidup yang dilakukan dengan sengaja. Ketika seseorang melakukan tindakan bunuh diri, ia dapat dikatakan tidak mengasihi diri sendiri, membenci diri sendiri, dan tidak menghargai kehidupan yang telah Tuhan berikan. Namun bunuh diri karena mengorbankan nyawa untuk orang lain secara tidak langsung diperbolehkan, karena bukan dengan sengaja mengakhiri

---

untuk menerimanya kembali. Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku” (Yoh. 10:17-18).

<sup>55</sup>Ibid.

<sup>56</sup>Bagus, *Kamus Filsafat*, 138.

kehidupan sendiri.<sup>57</sup> Dalam kasus bunuh diri pun, biasanya seseorang yang sudah memikirkannya dengan matang akan bertindak untuk mengakhiri kehidupannya. Mereka tidak lagi berpikir panjang karena putus asa dengan permasalahan yang dihadapi.

### **Jenis-jenis Bunuh Diri**

Seseorang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri kerap kali menganggap bunuh diri sebagai sebuah solusi permanen jangka pendek yang dapat dilakukan untuk mengakhiri kehidupan. Biasanya, seseorang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri memiliki perasaan bahwa tidak ada orang yang dapat memahami dirinya dan selalu berpikir bahwa orang-orang sekitarnya membenci dirinya.

Bunuh diri dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu bunuh diri mikro (*microsuicide*), bunuh diri terselubung (*masked suicide*), percobaan bunuh diri (*attempted suicide*), dan bunuh diri (*committed suicide*).<sup>58</sup> Setiap jenis bunuh diri memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pertama, bunuh diri mikro adalah sebuah perilaku yang sengaja dan secara perlahan dilakukan dengan tujuan kepada kematian. Contohnya, seorang pasien yang tidak mau minum obat, tidak mau makan, dan melakukan diet yang berlebihan sehingga mengakibatkan kematian. Kedua, bunuh diri terselubung adalah tindakan yang sengaja dilakukan sehingga menyebabkan

---

<sup>57</sup>McDowell dan Geisler, *Kasih Itu Selalu Benar*, 299–300. Contoh kasus yang termasuk ke dalam mengorbankan diri untuk orang lain adalah tindakan mendorong seorang anak kecil dari jalan yang dilalui oleh mobil dengan kecepatan tinggi sehingga mengakibatkan seorang pria meninggal di tempat. Selain itu, ada seorang ibu yang berhasil menyelamatkan anaknya yang berumur tiga tahun yang akan tenggelam di danau, tetapi ia sendiri tidak dapat menyelamatkan dirinya sehingga meninggal. Terakhir, kisah tentang dua orang yang mengurung diri dalam kompartemen kapal yang kebanjiran air dengan tujuan untuk mencegah kapal tenggelam. Pada akhirnya kedua orang tersebut mengorbankan nyawa demi menyelamatkan orang-orang yang ada di kapal tersebut.

<sup>58</sup>Wahyudi, “Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia: Ancaman Bagi Usia Produktif,” 14.

kematian terselubung. Contohnya, seorang pasien yang melakukan kebut-kebutan karena depresi dan overdosis yang disebabkan ketergantungan obat-obatan. Ketiga, percobaan bunuh diri adalah tindakan sengaja yang dilakukan dengan cara merusak diri sendiri atau menggunakan zat-zat tertentu untuk mengakhiri hidup, tetapi tidak menyebabkan kematian. Keempat, bunuh diri adalah sebuah tindakan yang merusak diri sendiri dan menyebabkan kematian. Dari keempat jenis bunuh diri tersebut, biasanya jenis bunuh diri keempat yang sering kali menjadi acuan sebenarnya dalam mengakhiri kehidupan seseorang.<sup>59</sup>

### **Penggolongan Perilaku Bunuh Diri**

Melakukan tindakan bunuh diri merupakan sebuah hal yang sangat fatal dalam diri seseorang. Setiap tindakan yang dilakukan untuk mengakhiri kehidupan tidak terlepas dari perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri. Dalam hal ini, Supratiknya membagi perilaku bunuh diri menjadi tiga jenis berdasarkan kecang dan kendornya niat seseorang untuk menghilangkan nyawanya sendiri.<sup>60</sup> Pertama, kelompok “*to be.*” Kelompok ini merupakan sekumpulan orang yang tidak sungguh-sungguh ingin mati. Orang-orang tersebut hanya menyampaikan kesedihan yang mereka alami dalam kehidupan mereka. Hal-hal yang biasa dilakukan oleh kelompok ini pun hanya sebatas melakukan percobaan bunuh diri saja, tetapi tidak sampai benar-benar mati. Dalam perilaku ini ada beberapa hal yang sering kali dilakukan, yaitu meminum obat tidur dalam jumlah

---

<sup>59</sup>Ibid.

<sup>60</sup>A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 103.

yang tidak terlalu banyak, menggoreskan urat nadi tidak terlalu dalam, dan melakukan cara lain yang biasanya tidak mematikan.

Kedua, kelompok “*not to be.*” Kelompok ini terdiri dari sekumpulan orang yang sungguh-sungguh ingin menghilangkan nyawanya. Orang-orang ini biasanya tidak akan memberikan peringatan kepada siapa pun, bahkan keluarga mereka sendiri. Kelompok ini juga cenderung menyembunyikan apa yang akan mereka lakukan dan telah mengatur situasi sedemikian rupa yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Orang-orang tersebut lebih cenderung memiliki cara-cara bunuh diri yang mematikan, misalnya menembak dirinya sendiri atau melompat dari lantai teratas gedung bertingkat. Cara demikian dianggap ampuh untuk membantu mempercepat proses kematian seseorang sehingga tidak ada orang lain yang akan melarang atau menolong mereka dalam melancarkan aksi untuk mengakhiri hidup.<sup>61</sup>

Ketiga, kelompok “*to be or not to be.*” Kelompok ini merupakan sekumpulan orang yang memiliki keraguan antara ingin hidup atau mati. Orang-orang tersebut lebih menentukan kehidupan mereka kepada nasib atau faktor kebetulan. Cara bunuh diri yang dilakukan pun cenderung berbahaya, tetapi efek dari apa yang dilakukan tersebut dapat memakan waktu yang cukup lama. Dengan kata lain golongan orang dalam kelompok ini lebih sering menunda-nunda apa yang ingin mereka lakukan untuk mengakhiri kehidupan mereka.<sup>62</sup> Orang dalam kelompok seperti ini terkadang memiliki keinginan bunuh diri yang dilakukan secara mendadak, misalnya pada saat tidak dapat melewati masalah yang dihadapi, orang tersebut sewaktu-waktu dapat menabrakan diri atau menjatuhkan diri dari sebuah gedung yang tinggi.

---

<sup>61</sup>Ibid., 104–105.

<sup>62</sup>Ibid., 105.

## Tipe-tipe Bunuh Diri

Emile Durkheim adalah seorang bapak sosiologi klasik yang terkenal dengan teori bunuh dirinya.<sup>63</sup> Durkheim juga merupakan salah satu tokoh yang menentang tindakan bunuh diri. Menurutnya, perilaku bunuh diri sering kali dikaitkan dengan masalah sosial seseorang. Perilaku bunuh diri juga merupakan sebuah fakta sosial dan bukan fakta individu. Oleh karena itu, Durkheim membagi teori bunuh dirinya menjadi tiga tipe, yaitu: pertama, bunuh diri egoistik. Bunuh diri ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena merasa kepentingan diri sendiri lebih besar dibandingkan dengan kepentingan kelompok sosial yang berada di sekitarnya.<sup>64</sup> Dalam bunuh diri egoistik ini, Durkheim menemukan bahwa bunuh diri yang terjadi sangat bervariasi mulai dari tingkat integrasi, kohesi, sampai kepada kelompok individu itu sendiri. Dalam penyelidikan awal, Durkheim menemukan bahwa jumlah orang-orang religius yang melakukan tindakan bunuh diri lebih sedikit, khususnya di antara mereka yang tergabung dalam agama tradisional, dan yang pada umumnya mempraktikkan disiplin cukup banyak terhadap hidup perseorangan. Kecenderungan orang-orang religius lebih memiliki potensi bunuh diri yang lebih sedikit karena mereka mengerti bahwa bunuh diri bukanlah perbuatan yang tepat untuk mengakhiri sebuah permasalahan dalam kehidupan. Meskipun mereka mengalami permasalahan yang berat, ada orang-orang di sekitar mereka yang dapat membantu untuk memperhatikan masalah mereka. Hal ini dilakukan baik dalam

---

<sup>63</sup>Robert A. Nisbet, *The Sociology of Emile Durkheim* (New York: Oxford University, 1974), 228.

<sup>64</sup>Ibid.

kehidupan antara masyarakat desa yang bertani, maupun antara mereka yang hidup dalam masyarakat dengan kekeluargaan yang kuat.<sup>65</sup>

Sebaliknya, tingkat bunuh diri yang cukup tinggi terjadi di antara orang-orang yang tidak religius, atau mereka yang tergabung dalam agama yang bersifat individual dan rasionalis. Kecenderungan kelompok ini memiliki potensi bunuh diri yang besar karena orang-orang yang tidak religius lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dan tidak melibatkan orang-orang di sekitar mereka. Sikap individualisme dan keegoisan diri mereka masih besar dan terkadang sulit dimengerti oleh orang-orang di sekitar mereka. Orang-orang tersebut terdiri dari para pekerja industrial di perkotaan dan mereka yang telah menikah.<sup>66</sup> Melalui penelitian awal Durkheim ini, dapat disimpulkan bahwa bunuh diri yang terjadi bukanlah bicara mengenai permasalahan kehidupan agama, kekeluargaan, atau masyarakat lokal, tetapi lebih menekankan kepada derajat kesatuan dari individu kepada kelompoknya.

Dalam penelitian tipe egoistik ini, Durkheim mengatakan bahwa:

*The more weekend the groups to which he belongs, the less he depends them, the more he consequently depends only on himself and recognized no other rules of conduct than what are founded on his private interest. If we agree to call this stage egoism, in which the individual ego asserts itself to excess in the face of the social ego and at its expense, we may call egoistic the special the of suicide springing from excessive individualism.*<sup>67</sup>

Durkheim melihat bahwa di dalam diri manusia ada kualitas natur. Sisi fisik pertama didapatkan melalui gen dan sisi fisik kedua yang lebih penting adalah sosial didapat melalui akulturasi dan sosialisasi. Ia juga mengatakan bahwa *hyperindividualism* adalah hasil dari dorongan yang tersimpan dalam diri seseorang yang menjadi

---

<sup>65</sup>Ibid., 229.

<sup>66</sup>Ibid.

<sup>67</sup>Ibid.



pembebasan dari batasan sosial. Hyperindividualisasi juga tidak dipengaruhi oleh freudianisme dalam analisis Durkheim tentang bunuh diri yang egoistik dan tentang natur dari proses terkait dalam usaha melepaskan diri individu dari kesatuan kelompok. Berkaitan dengan hal ini, sebuah penelitian menunjukkan bahwa gelombang depresi dan kekecewaan sering kali terjadi kepada seluruh masyarakat. Dampak dari depresi dan kekecewaan tersebut terlihat melalui hubungan antara individu dan kelompok sosial di mana individu tersebut berasal.<sup>68</sup>

Tipe bunuh diri yang kedua menurut Durkheim yaitu bunuh diri anomik. Berdasarkan hasil penelitian Durkheim, tipe bunuh diri anomik ini memiliki gambar dan analisis yang cukup berkaitan dengan bunuh diri egoistik. Tipe bunuh diri ini memimpin kepada kesimpulan bahwa anomie (kurangnya standar sosial dan etis yang pada umumnya terdapat dalam individu atau kelompok) lebih dapat menjadi manifestasi khusus dari egoisme daripada kondisi yang dapat dibedakan.<sup>69</sup> Dalam melakukan penelitian tipe anomik ini, Durkheim mengatakan bahwa: *“No living being can be happy or even exist unless his needs are sufficiently proportioned to his means. In other words, if his needs require more than can be granted, or even merely something of a different sort, they will be under continual friction and can only function painfully.”*<sup>70</sup> Melalui pernyataan ini, Durkheim ingin menekankan teorinya lebih kepada peran dari norma dalam perilaku manusia itu sendiri.

Kata “kebutuhan” yang Durkheim maksud pada pernyataannya yaitu sesuatu yang melampaui kebutuhan fisiologis dari manusia itu sendiri. Kebutuhan itu merupakan dasar yang tidak dapat dipadamkan karena orang-orang hidup secara

---

<sup>68</sup>Ibid., 230.

<sup>69</sup>Ibid., 231.

<sup>70</sup>Ibid.

berdampingan dan sering mewujudkan diri mereka melalui kebutuhan sosial yang mereka peroleh. Durkheim juga menyadari bahwa hal yang paling penting dari kebutuhan tersebut adalah sebuah perbedaan atau hilangnya relatif (*relative deprivation*) terhadap individu.<sup>71</sup>

Durkheim menggambarkan perbedaan dan hilangnya relatif (*relative deprivation*) tersebut dengan menggunakan contoh kehidupan seorang yang kaya. Ia mengatakan bahwa orang yang hidup dengan jutaan dolar mungkin mendapat suatu kebutuhan yang sangat menyakitkan untuk meningkatkan kekayaannya. Hal ini pun menyebabkan kegagalan yang dapat menjerumuskan orang kaya tersebut ke arah depresi yang mendalam dan siksaan yang amat menghancurkan, yang tidak dapat dibayangkan oleh seseorang dengan kebutuhan yang sedikit. Orang yang terus ingin memiliki kekayaan juga akan terus menerus merasa haus sehingga membuatnya masuk ke dalam kondisi siksaan yang menghukum dirinya sendiri.<sup>72</sup> Oleh karena itu, Durkheim menemukan bahwa ada sebuah hubungan antara peningkatan pada kejadian bunuh diri selama periode dari memperoleh kekayaan dengan depresi. Ia juga melihat dampak dari hal ini yaitu semakin besar kerentanan seorang individu yang telah kehilangan religius, moral, dan politik terhadap bunuh diri.<sup>73</sup>

Tipe ketiga menurut Durkheim yaitu bunuh diri altruistik. Dalam penelitian ini, Durkheim menemukan adanya suatu relatif yang cukup langka, terutama di dunia modern barat. Ia memastikan bahwa tipe ini bukanlah *hyperindividualism* atau melepaskan ikatan, tetapi lebih kepada pengenalan hebat yang tidak sewajarnya dari

---

<sup>71</sup>Ibid.

<sup>72</sup>Ibid., 231–232.

<sup>73</sup>Ibid., 233.

individu terhadap sebuah organisasi sosial.<sup>74</sup> Contoh dari bunuh diri altruistik ini dapat ditemukan di antara orang-orang yang sangat tua atau lemah dalam tipe masyarakat tertentu. Bunuh diri tersebut dimulai dari rasa tanggung jawab individu terhadap masyarakatnya. Setiap individu ingin melakukan hal tersebut karena mereka memiliki keinginan untuk menghindarkan masyarakatnya dari beban tambahan yang muncul dari sebuah kelemahan. Durkheim meyakini bahwa itu bukanlah mengenai egoisme atau anomie yang terlibat, tetapi lebih kepada rasa obligasi dan tanggung jawab yang meningkat terhadap organisasi atau hubungan di mana seseorang menjadi bagian di dalamnya.<sup>75</sup>

Dalam dunia Barat, Durkheim juga menemukan bahwa bunuh diri yang terjadi kepada prajurit lebih banyak daripada orang biasa. Hampir semua prajurit percaya bahwa satu-satunya cara untuk membayar kesalahan yang dilakukan terhadap negara adalah menghancurkan diri sendiri.<sup>76</sup> Melalui pemaparan ini, Durkheim menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan altruisme adalah suatu keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri melalui kematian dengan komunitas yang lebih besar. Contoh kasus di atas merupakan kelompok orang yang sedang mencari jalan untuk melepaskan diri mereka dari suatu keberadaan, yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat esensi diri individu itu sendiri.

---

<sup>74</sup>Ibid.

<sup>75</sup>Ibid., 233–234.

<sup>76</sup>Ibid., 234.

## Faktor-faktor Bunuh Diri

Alasan-alasan dalam melakukan tindakan bunuh diri dan usaha bunuh diri adalah ketiadaan tujuan, keputusasaan, dan kekhawatiran. Tindakan bunuh diri tersebut selalu terjadi dalam konteks dan realitas kehidupan manusia yang tidak sehat, tidak wajar, dan tidak ideal. Berbeda dengan konteks dan realita yang normal, sikap yang wajar tentu saja akan berusaha mempertahankan, memelihara, dan mengembangkan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, dalam situasi atau keadaan yang normal, jelas sekali bahwa bunuh diri bukanlah sebuah tindakan yang benar. Namun faktanya, ketika seseorang hendak melakukan bunuh diri, sering kali tindakan tersebut dilakukan berdasarkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bunuh diri. Adapun beberapa faktor tersebut sebagai berikut:

### Faktor Perbedaan Gender

Perbedaan gender antara pria dan wanita menjadi sebuah penentu bagi seseorang yang ingin melakukan bunuh diri. Penentu yang dimaksud adalah cara untuk melakukan bunuh diri yang berbeda antara pria dan wanita. Hasil survei membuktikan bahwa wanita paling banyak melakukan percobaan bunuh diri, tetapi lebih sedikit yang berhasil dalam melakukan tindakan tersebut, sedangkan pria lebih banyak yang berhasil karena melakukan tindakan bunuh diri dengan cara yang mematikan. Perihal yang sama juga dinyatakan oleh Nevid, bahwa seorang wanita

dewasa yang mencoba melakukan tindakan bunuh diri kemungkinannya tiga kali lebih besar dibandingkan pria yang melakukan usaha bunuh diri.<sup>77</sup>

### Faktor Tidak Memiliki Harga Diri

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari penghargaan. Seseorang yang hidup dalam dunia ini pasti menginginkan sebuah penghargaan dan pengakuan dari keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya. Ketika seseorang tidak mendapatkan sebuah penghargaan dan pengakuan tersebut, ia akan merasa bahwa dirinya tidak berguna.<sup>78</sup> Perasaan tidak berguna itu akan muncul apabila orang tersebut merasa kesepian dan tidak ada yang peduli terhadap dirinya. Misalnya, di dalam keluarga orang tua selalu membanding-bandingkan anaknya dan tidak pernah memberikan pujian ataupun penghargaan terhadap anaknya. Hal ini tentunya akan berdampak pada perasaan dan pikiran anak sehingga ia merasa bahwa dirinya tidak berguna.<sup>79</sup>

Sejumlah orang dewasa lanjut usia juga dapat merasa bahwa hidup mereka tidak lagi berguna. Pemikiran ini muncul karena mereka merasa kualitas kehidupan mereka kurang dari memuaskan setelah menjadi tua.<sup>80</sup> Dengan memiliki hidup lebih lama, sejumlah orang lanjut usia menjadi lebih rentan terhadap penyakit seperti kanker dan alzheimer. Kedua, penyakit ini akhirnya membuat orang yang lanjut usia merasa tidak berdaya dan putus asa, yang pada saatnya akan menimbulkan pemikiran untuk bunuh diri. Bukan hanya itu, rasa kesepian, kehilangan orang yang dikasihi,

---

<sup>77</sup>Nevid, Rathus, dan Greene, *Psikologi Abnormal*, 262.

<sup>78</sup>Walt, *Youth Culture* 101, 397.

<sup>79</sup>Ibid., 398.

<sup>80</sup>Nevid, Rathus, dan Greene, *Psikologi Abnormal*, 262.

dan komunitas juga dapat menurunkan keinginan seseorang untuk hidup. Karena itu, tidak mengherankan apabila angka bunuh diri yang paling tinggi terjadi pada seseorang yang telah lanjut usia.<sup>81</sup>

## Faktor Depresi

Depresi adalah sebuah keadaan *mood* yang ditandai dengan rasa tidak puas, perasaan sedih, murung, pesimis, dan penurunan aktivitas atau reaktivitas. Gangguan depresi juga meliputi spektrum psikologis yang bervariasi dalam frekuensi, durasi, dan keparahannya.<sup>82</sup> Hal senada diungkapkan oleh June Hunt, bahwa seorang yang mengalami depresi akan mengemukakan berbagai perasaan bersalah, berdosa, putus asa, kesedihan yang mendalam dan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri.<sup>83</sup> John Greist dan James Jefferson mengatakan bahwa sekitar sepuluh persen orang yang menderita depresi berat akan mengakhiri kehidupannya dengan melakukan tindakan bunuh diri.<sup>84</sup>

Salah satu gejala utama dari depresi adalah pemikiran yang menyakitkan. Biasanya hal itu terjadi ketika seseorang mengingat kembali kesalahan terhadap dirinya sendiri di masa lalu. Orang yang mengalami depresi terkadang juga terlalu khawatir dengan kesalahan-kesalahan yang nyata atau ditimbulkan oleh orang lain. Akibatnya orang tersebut dapat melakukan tindakan yang tidak pernah dilakukan,

---

<sup>81</sup>Ibid.

<sup>82</sup>Jon E. Roedelein, "Kamus Psikologi: Teori, Hukum, dan Konsep" (Jakarta: Kencana, 2013), 175.

<sup>83</sup>June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah: Menjawab Isu-isu Etika Sekuler Masa Kini*, Jilid 1 (Yogyakarta: ANDI, 2014), 244.

<sup>84</sup>John H. Greist dan James W. Jefferson, *Depresi dan Penyembuhannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 37.

misalnya menghindari orang di sekitar dan memiliki keinginan untuk menyendiri, serta tidak mampu mengambil sebuah keputusan. Seseorang yang mengalami depresi juga dapat kehilangan nafsu makan, mengalami insomnia, pikiran mengkhayal (delusi), dan meragukan konsep tentang dirinya.<sup>85</sup>

Penderita depresi juga memiliki beberapa ciri utama, yaitu perubahan pada kondisi emosional. Perubahan tersebut terjadi pada *mood* seseorang, seperti mengalami perasaan yang terus-menerus terpuruk, depresi, sedih, atau muram. Seseorang dengan kondisi emosional juga memiliki tingkat iritabilitas yang tinggi, misalnya mudah tersinggung, merasa gelisah, dan kehilangan kesabaran.<sup>86</sup> Ciri kedua yaitu perubahan dalam motivasi. Orang dengan ciri ini cenderung memiliki perasaan tidak termotivasi dan telah kehilangan minat atau kenikmatan dalam aktivitas yang menyenangkan. Ciri ketiga yaitu perubahan dalam fungsi dan perilaku motorik. Perubahan ini dapat berupa kebiasaan dalam tidur yang terlalu panjang atau terlalu sulit. Orang yang mengalami ciri ketiga ini akan berkurang selera makannya dan berbicara lebih pelan dari biasanya. Ciri terakhir yaitu perubahan kognitif. Orang dengan ciri ini sulit untuk berpikir atau berkonsentrasi. Ia juga dapat berpikir negatif mengenai dirinya sendiri dan masa depannya, serta dapat berpikir mengenai kematian atau bunuh diri.<sup>87</sup>

Dari pemaparan keempat ciri depresi di atas, dapat dikatakan bahwa bunuh diri termasuk ke dalam kategori depresi yang disebut sebagai gangguan depresi mayor. Gangguan depresi mayor ini terjadi ketika seseorang merasa suasana hatinya sedang

---

<sup>85</sup>John Meier, Jan Meier, dan anak-anak, *Menjadi Remaja yang Bahagia: Bimbingan Praktis bagi Remaja untuk Menjalani Hidup Bahagia* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 10–13.

<sup>86</sup>Nevid, Rathus, dan Greene, *Psikologi Abnormal*, 230.

<sup>87</sup>Ibid.

tertekan, mudah marah sepanjang hari dan kehilangan minat pada suatu aktivitas. Bukan hanya itu, orang dalam kategori depresi mayor juga mengalami perubahan berat badan, gangguan atau kemunduran psikomotor, mengalami masalah tidur, sering merasa lelah, dan kehilangan energi. Selain itu, dalam diri orang tersebut juga muncul perasaan putus asa dan harga diri yang rendah, serta muncul pikiran-pikiran yang berkaitan dengan bunuh diri, seperti percobaan bunuh diri, atau rencana untuk melakukan tindakan bunuh diri.<sup>88</sup>

Suatu penelitian menemukan bahwa penderita depresi mayor lebih sering dialami oleh wanita dibandingkan pria. Beberapa penelitian membuktikan bahwa salah satu alasan pria tidak terlalu rentan mengalami depresi mayor adalah karena pria lebih mungkin untuk terlibat dalam mengalihkan perhatian yang membantu menetralkan depresi mereka. Sebaliknya, wanita lebih cenderung untuk memperkuat perasaan depresi mereka. Meskipun pola sebelumnya tampak lebih adaptif, tetapi dapat dibenarkan bahwa pembatasan sosial memberikan kesempatan lebih sedikit bagi wanita untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian mereka.<sup>89</sup>

Seseorang yang mengalami depresi mayor juga dapat berduka karena kehilangan orang yang dicintai. Perasaan berduka bagi orang dengan depresi mayor berbeda dengan perasaan duka yang dialami orang pada umumnya. Orang dengan depresi mayor dapat berduka dalam jangka waktu yang sangat panjang dan membuat fungsi normal mereka terganggu secara serius. Orang tersebut juga akan terus-menerus larut di dalam kesedihan dan kedukaan yang dialaminya sehingga terkadang

---

<sup>88</sup>Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, 528.

<sup>89</sup>Frank Costin dan Juris G. Draguns, *Abnormal Psychology: Patterns, Issues, Interventions* (New York: John Wiley & Sons, 1989), 297.



tidak dapat melakukan aktivitas yang normal.<sup>90</sup> Oleh karena itu, orang yang mengalami depresi mayor harus mendapatkan pertolongan supaya mereka tidak berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menolong orang dengan depresi mayor adalah dengan meminta bantuan seorang konselor. Tujuannya adalah supaya orang yang sedang mengalami depresi mayor tersebut tidak memikirkan hal-hal yang akan membawanya ke arah negatif, seperti ingin bunuh diri.

### Faktor Genetik

Perilaku dan tindakan bunuh diri pada seseorang tidak hanya berasal dari faktor diri sendiri saja, tetapi dapat berasal dari bermacam-macam faktor yang ada di sekitar. Seseorang yang melakukan bunuh diri dapat terpengaruh dengan faktor dari keluarga, teman, lingkungan sekitar, ataupun berita yang mengabarkan mengenai kasus bunuh diri yang terjadi sebelumnya. Tindakan bunuh diri juga dapat terjadi karena seseorang memiliki relasi yang sangat dekat dengan orang yang pernah melakukan tindakan bunuh diri sebelumnya.

Sama seperti faktor genetik yang berkaitan dengan depresi, faktor genetik juga berkaitan dengan bunuh diri. Semakin dekat relasi genetik seseorang dengan orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri, semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk melakukan tindakan bunuh diri.<sup>91</sup> Relasi genetik yang dimaksud di sini adalah relasi dengan orang tua, saudara, atau sahabat terdekat yang pernah

---

<sup>90</sup>Nevid, Rathus, dan Greene, *Psikologi Abnormal*, 232.

<sup>91</sup>John W. Santrock, *Remaja*, ed. ke-11., Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2007), 267.

melakukan bunuh diri. Tindakan bunuh diri juga dapat terjadi bukan hanya melalui faktor genetik saja. Tindakan bunuh diri tersebut dapat dipicu dengan melihat secara langsung atau mendengar kasus bunuh diri di media. Karena itu, tidak heran apabila setelah melihat atau mendengar, orang memiliki pemikiran dan kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri.<sup>92</sup>

### Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat seseorang membangun identitas diri, menemukan arti kehidupan, dan menerima ajaran tentang kehidupan. Setiap keluarga pasti pernah mengalami konflik atau komunikasi yang tidak baik antar anggota keluarga, bahkan yang lebih ekstrem mengalami perceraian pasangan. Ketika terjadi sebuah permasalahan yang menimbulkan konflik, anggota keluarga sering kali tidak menyadari bahwa konflik dari permasalahan tersebut dapat membawa dampak negatif bagi setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak.

Adanya konflik dan komunikasi yang tidak baik dapat membuat relasi antara orang tua dan anak juga menjadi tidak harmonis. Anak yang mengalami konflik dan komunikasi yang tidak baik akan menjadi depresi. Ia akan memiliki kecenderungan menutup diri dari keluarga dan lingkungannya, serta memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri.<sup>93</sup> Oleh sebab itu, orang tua harus memperhatikan waktu berkonflik dan kondisi anak saat konflik tersebut berlangsung sehingga tidak membuat anak berpikir tentang bunuh diri.

---

<sup>92</sup>Ibid.

<sup>93</sup>Ibid.

Konflik dan komunikasi yang tidak baik juga dapat menimbulkan tindakan perceraian bagi pasangan. Pasangan yang terus menerus berkonflik dan tidak menyelesaikan permasalahan mereka dengan baik dapat memiliki relasi yang semakin jauh. Pengaruh dari perceraian dapat menyebabkan salah satu pasangan melakukan tindakan bunuh diri. Biasanya empat atau lima kali tindakan dilakukan oleh wanita.<sup>94</sup> Dampak yang ditimbulkan dari perceraian juga berpengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu kepribadian anak, tingkat temperamen, status perkembangan, berkurangnya konsentrasi belajar, menjadi pasif, dan memiliki kecenderungan masuk ke dalam pergaulan bebas.<sup>95</sup>

#### Faktor Kehilangan Akibat Kematian

Kehilangan salah satu anggota keluarga adalah hal yang sangat menyedihkan. Kehilangan juga sering kali menimbulkan perasaan sedih dan kesepian yang mendalam bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Hal ini dapat terjadi sewaktu-waktu dan kepada siapa saja, khususnya pada pasangan suami-istri yang sudah hidup bersama selama bertahun-tahun. Perasaan kehilangan ini dapat menimbulkan suatu keinginan untuk ikut dengan orang yang telah meninggal tersebut dengan cara cepat, yaitu dengan melakukan bunuh diri. Keinginan untuk melakukan bunuh diri juga dapat memacu mereka yang sedang berpacaran.<sup>96</sup> Seseorang yang mengalami

---

<sup>94</sup>Gerald C. Davidson dan John M. Neale, *Abnormal Psychology*, ed. ke-7 (New York: John Wiley & Sons, 1998), 251.

<sup>95</sup>Santrock, *Remaja*, 32–33.

<sup>96</sup>Millard J. Sall, *Faith, Psychology, and Christian Maturity* (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 162.

kedukaan yang sangat berat dan sulit untuk menerima kehilangan yang dialami akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Mereka yang ditinggalkan tidak akan lagi berpikir panjang karena yang ada dipikiran mereka hanyalah bersama orang yang mereka kasihi, yang pada waktu itu sudah tidak lagi bersama dengan mereka.

### Faktor Kekerasan Fisik dan Pelecehan Seksual

Perilaku kekerasan seksual adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan orang lain secara paksa dan tanpa izin.<sup>97</sup> Setiap negara mengartikan tentang pemerkosaan secara berbeda-beda. Contohnya, di beberapa negara suami tidak dilarang memaksa istrinya untuk melakukan hubungan seks karena negara mengizinkan hal tersebut dengan catatan adanya sebuah pernikahan. Sebaliknya, dengan adanya tindakan pemerkosaan ini, istri menolak untuk melaporkan hal tersebut karena hal itu dianggap sah oleh negara. Sebuah survei melaporkan bahwa kasus pemerkosaan sering terjadi di kota-kota besar dan setiap tahunnya ada 8 dari 10.000 wanita yang berusia 12 tahun ke atas mengalami pemerkosaan.<sup>98</sup>

Salah satu bentuk pemerkosaan yang mulai muncul adalah pemerkosaan dalam pacaran atau orang yang dikenal, yang merupakan suatu aktivitas seksual secara paksa dengan korban sebagai orang yang dikenal. Kasus ini biasanya banyak terjadi pada kalangan anak-anak sekolah dan kuliah.<sup>99</sup> Dampak dari pemerkosaan juga membuat para korbannya merasa terkejut, mati rasa, dan sering mengalami

---

<sup>97</sup>John W. Santrock, *Remaja*, ed. ke-11., Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), 285.

<sup>98</sup>Ibid.

<sup>99</sup>Ibid.

disorganisasi. Bahkan beberapa korban mengalami depresi dalam bentuk kata-kata dan tangisan. Korban pemerkosaan sering kali tidak dapat melaporkan apa yang terjadi pada dirinya karena merasa malu dan jijik terhadap dirinya. Pada akhirnya, korban dapat berpikir untuk melakukan bunuh diri karena tidak menyukai dirinya pasca mengalami pemerkosaan.<sup>100</sup>

Selain pemerkosaan seksual, penyebab lain seseorang melakukan bunuh diri adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan suatu bentuk kekuasaan dan dominasi seseorang terhadap orang lain yang dapat merugikan korban. Pelecehan seksual sering terjadi kepada wanita dalam berbagai macam bentuk melalui kontak fisik secara tersembunyi, misalnya memegang dan menyentuh bagian tubuh tertentu, atau pun terjadi melalui komentar dan perkataan-perkataan yang berkonotasi seksual.<sup>101</sup>

#### Faktor Alkohol dan Penggunaan Obat Terlarang

Alkohol dan obat terlarang merupakan sebuah faktor yang menggambarkan ketidakberdayaan dan pelarian seseorang dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi. Alkohol diartikan sebagai sebuah minuman yang dapat membuat seseorang menjadi mabuk ketika meminumnya dalam jumlah yang banyak. Meminum alkohol dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan seseorang merasa lepas, percaya diri, dan tidak terhambat. Sebaliknya meminum alkohol dalam jumlah yang sedikit dapat memiliki efek sedatif yang menyebabkan perasaan hangat, nyaman,

---

<sup>100</sup>Ibid., 286.

<sup>101</sup>Ibid., 287.

dan relaksasi. Akan tetapi, meminum alkohol secara terus-menerus dapat menimbulkan efek yang negatif, seperti timbul perasaan mengantuk, perilaku yang tidak terkoordinasi atau terkontrol, kecanduan, dan menimbulkan sifat yang mudah marah.<sup>102</sup>

Selain itu, obat terlarang memiliki banyak jenis, seperti opium, morfin, heroin, kokain, kodein, ekstasi, dan lain sebagainya. Seseorang yang mengonsumsi alkohol dan menggunakan narkoba secara berlebihan akan menyebabkan orang tersebut berada dalam kondisi yang sulit untuk mengatur dirinya.<sup>103</sup> Kecenderungan mengonsumsi dan menggunakan narkoba juga dapat menyebabkan pemakainya menjadi mudah marah, putus asa, dan kesepian sehingga pemakainya dapat melakukan tindakan bunuh diri kapan saja. Orang yang memakai obat terlarang secara berlebihan memiliki efek yang lebih berbahaya dibandingkan orang yang mengonsumsi alkohol. Namun, bukan berarti orang yang mengonsumsi alkohol tidak dapat kecanduan dan membahayakan kesehatan mereka.

#### Faktor Media Sosial

Melalui media sosial yang berkembang saat ini, seseorang dapat dengan cepat meniru atau melakukan tindakan bunuh diri. Pemberitaan mengenai seseorang yang bunuh diri demi menyelamatkan orang lain dapat menimbulkan satu ketertarikan yang membuat seseorang berpikir. Orang tersebut dapat berpikir apabila ia bunuh diri demi menyelamatkan nyawa orang lain, maka orang sekitarnya akan menganggap hal

---

<sup>102</sup>Richard P. Halgin, *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*, ed. ke-6., Jilid 2 (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 200–201.

<sup>103</sup>Walt, *Youth Culture 101*, 353–357.

tersebut sebagai sebuah tindakan kepahlawanan.<sup>104</sup> Tindakan bunuh diri sebagai suatu keberanian heroik ini sering kali terjadi di kalangan remaja. Remaja merasa bahwa mereka harus menunjukkan harga diri yang tinggi supaya orang-orang di sekitar mereka menghargai apa yang mereka lakukan. Seorang remaja tidak akan memikirkan bahaya atau resiko kematian yang akan mereka hadapi karena mereka sudah terpengaruh dengan konsep bahwa apabila mereka mati, akan banyak orang yang menghargai mereka. Biasanya hal ini sering kali terjadi kepada anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga mereka.

#### Faktor Penyakit Mematikan

Tidak semua bunuh diri terkait dengan gangguan psikologis. Beberapa orang yang menderita penyakit fisik yang sangat menyakitkan dan tidak memiliki pengharapan untuk hidup dapat mencari pelarian untuk mengakhiri penderitaan mereka dengan cara bunuh diri.<sup>105</sup> Bunuh diri seperti ini disebut sebagai bunuh diri yang rasional. Bunuh diri rasional adalah tindakan yang dilakukan dengan dasar pada keputusan yang rasional, bahwa penderita sakit tidak lagi menganggap hidupnya berharga akibat sakit yang berkepanjangan.<sup>106</sup>

Penyakit yang sering menimbulkan pikiran untuk bunuh diri adalah penyakit terminal. Penyakit terminal adalah sebuah penyakit yang sudah parah dan sulit untuk disembuhkan, misalnya kanker dan penyakit jantung. Orang yang memiliki sakit kronik atau penyakit terminal ini sangat rentan untuk melakukan tindakan bunuh diri.

---

<sup>104</sup>Nevid, Rathus, dan Greene, *Psikologi Abnormal*, 265.

<sup>105</sup>Ibid., 264.

<sup>106</sup>Ibid.

Orang tersebut dapat berpikir demikian karena ia telah kehilangan makna dan harapan hidupnya.<sup>107</sup> Ia akan merasa bahwa hidup ini sia-sia dan tidak berguna lagi untuk dijalani. Karena itu, sering kali tindakan bunuh diri lebih mudah diizinkan kepada orang yang menderita penyakit terminal. Tentunya alasan yang mendasar dari tindakan tersebut adalah rasa kasihan, baik kepada si pelaku atau keluarga.

### Gejala-gejala Bunuh Diri

Seseorang yang memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri akan memberikan sebuah tanda kepada orang di sekitarnya. Diperkirakan sekitar 80 persen orang yang ingin bunuh diri akan mengomunikasikan niatnya tersebut kepada seseorang sebelum melakukan tindakannya. Akan tetapi, orang seperti itu tidak selalu mengatakan rasa sakit dan niatnya untuk melakukan bunuh diri. Muller membagi 5 gejala bunuh diri yang sering kali terkait dengan kehidupan seseorang. Pertama, *emotional cries*. Hal ini biasanya berhubungan dengan *mood* seseorang yang muncul secara alami. *Mood* tersebut dapat membuat seseorang merasa depresi dan berpikir bahwa ia telah kehilangan harapan hidup dan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Ada beberapa ciri orang yang mengalami gejala *emotional cries*, seperti depresi lalu mulai memisahkan diri dari aktivitas dan orang-orang di sekitarnya. Orang tersebut juga akan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dan mengurung diri di kamar. Ketika *mood* negatif telah menguasai diri seseorang, maka ia tidak akan ragu untuk berpikir untuk melakukan bunuh diri.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, 104.

<sup>108</sup>Walt, *Youth Culture 101*, 400–401.



Kedua, *physical cries*. Gejala ini lebih cenderung kepada pemikiran seseorang akan kondisi fisik yang dimilikinya. Seseorang yang mengalami gejala ini membandingkan kondisi fisiknya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya yang mungkin lebih sempurna dari penampilannya. Orang yang terlalu mempermasalahkan dan memikirkan kondisi fisiknya dapat mengalami beberapa penyakit, seperti sakit kepala dan kelelahan yang konstan. Apabila hal ini terus-menerus terjadi dan menekan kehidupan seseorang, orang tersebut akan melakukan bunuh diri sebagai jalan untuk menghindari pemikirannya tersebut.<sup>109</sup> Kasus seperti ini lebih sering terjadi pada masa remaja yang sedang bertumbuh dan mencari jati diri.

Ketiga, *behavioral cries*. Gejala ini berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menghadapi pemikiran mengenai bunuh diri dan beberapa hal aneh yang terjadi. Orang yang mengalami gejala ini akan melakukan berbagai macam cara untuk menarik perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan penguatan bagi diri orang tersebut. Contohnya, seseorang sengaja membuat kecelakaan terhadap dirinya demi mendapatkan perhatian dari orang di sekitarnya. Seseorang juga dapat melebih-lebihkan suatu kejadian untuk mencari perhatian karena ia merasa tidak berharga dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Kejadian-kejadian di atas dapat menjadi salah satu kecenderungan seseorang berpikir untuk melakukan bunuh diri, apabila perilaku yang mereka tunjukkan tidak mendapatkan respons yang baik dari orang-orang di sekitar.<sup>110</sup>

Keempat, *situasional cries*. Orang yang mengalami gejala ini akan terganggu dengan setiap situasi yang terjadi di sekitarnya. Ketika seseorang kehilangan anggota

---

<sup>109</sup>Ibid., 401.

<sup>110</sup>Ibid., 402–403.

keluarga, teman, atau sahabat yang dikasihi, kemungkinan orang tersebut melakukan bunuh diri sangatlah besar. Kecenderungan akan tindakan bunuh diri lebih sering terjadi di kalangan remaja yang masih berpikir dangkal mengenai bunuh diri. Remaja lebih cepat mengalami depresi dan tertekan dengan kondisi yang ada di sekitarnya dibandingkan orang dewasa yang sudah dapat berpikir lebih baik. Kelima, *verbal cries*. Gejala ini menuntut kepekaan keluarga dan lingkungan sekitar untuk mengenali setiap tingkah laku dan perkataan orang yang ingin bunuh diri. Dalam hal ini, beberapa orang sering kali berspekulasi bahwa orang-orang yang mengatakan mengenai bunuh diri tidak akan melakukan bunuh diri. Padahal, orang yang menyatakan ingin melakukan bunuh diri lebih berani dalam mengambil tindakan mereka.<sup>111</sup>

### **Faktor Bunuh Diri yang Dibenarkan**

Bagi sebagian negara tindakan bunuh diri menjadi hal yang legal secara hukum untuk dilakukan. Beberapa pemerintah melegalkan perbuatan bunuh diri, baik melalui keinginan diri sendiri atau tindakan medis. Negara-negara seperti Belanda, Luksemburg, Belgia, Swiss, Jerman, Amerika Serikat, dan Jepang telah melegalkan tindakan bunuh diri secara hukum. Beberapa negara seperti Prancis, Kolombia, Albania, dan Kanada juga melegalkan tindakan tersebut dengan sistem yang lebih ketat dibandingkan negara-negara lainnya.<sup>112</sup> Bahkan di negara Belgia, secara hukum

---

<sup>111</sup>Ibid., 404.

<sup>112</sup>Silviana Dharma, "Negara-Negara yang Legalkan Praktik Euthanasia," *News Okezone*, September 19, 2016, diakses 31 Januari 2017, <http://news.okezone.com/read/2016/09/19/18/1493002/negara-negara-yang-legalkan-praktik-euthanasia?page=1>.

tindakan bunuh diri diperbolehkan dan diberlakukan kepada anak-anak tanpa menetapkan batasan umur. Negara ini menjadi negara kedua setelah Belanda yang melegalkan tindakan bunuh diri di kalangan anak-anak. Dalam undang-undang negara Belgia, anak-anak yang menderita penyakit mematikan dapat mengajukan permohonan untuk bunuh diri dengan bantuan. Keputusan dari tindakan tersebut sudah mendapatkan persetujuan dari raja negara Belgia yang akan menandatangani surat persetujuan tindakan bunuh diri.<sup>113</sup>

Dengan adanya keputusan yang diberikan oleh beberapa negara tersebut mengenai tindakan bunuh diri, ada beberapa faktor bunuh diri yang pada dasarnya juga diterima dengan alasan tertentu dan dianggap wajar oleh sebagian orang. Bahkan, bagi mereka bunuh diri menjadi sebuah hal yang benar untuk dilakukan. Bunuh diri juga dianggap sebagai tindakan yang mulia, apabila dilakukan karena inisiatif untuk menolong orang lain. Faktor bunuh diri yang dianggap tidak masalah untuk dilakukan yaitu eutanasia, seorang yang melakukan tindakan bunuh diri karena nilai-nilai atau kepercayaan yang dianutnya. Misalnya, kebudayaan Jepang yang disebut *harakiri* dan kebudayaan India yang disebut *sutte*. Faktor bunuh diri lainnya adalah latar belakang ritual kepercayaan, misalnya yang berkaitan dengan kiamat atau harapan masuk surga apabila bunuh diri dilakukan.<sup>114</sup>

Seorang skeptis bernama David Hume (1711-1776) mengatakan bahwa bunuh diri merupakan suatu tindakan yang sah untuk dilakukan dan bukan sebuah tindakan yang melanggar kedaulatan Allah. Ia juga mengatakan bahwa kepemilikan hidup

---

<sup>113</sup>Garret Haley, "What's the Use of Keeping this Baby Alive? Belgian Lawmakers Legalize Euthanasia for Children," *Christian News*, Februari 2014, diakses 31 Januari 2017, <http://christiannews.net/2014/02/23/whats-the-use-of-keeping-this-baby-alive-belgian-lawmakers-legalize-euthanasia-for-children/>.

<sup>114</sup>Mingus Minarto Pranoto, "Bunuh Diri Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen," *Jurnal Amanat Agung* 3, no. 2 (Oktober 2007): 209.

manusia bukanlah Allah. Hume meyakini bahwa Allah tidak sepenuhnya mencampuri kehidupan manusia, termasuk dalam hal penderitaan hidup manusia. Oleh karena itu, baginya yang paling penting dalam melakukan tindakan bunuh diri adalah dapat memberikan kebebasan dari rasa tidak bahagia atau kesengsaraan apabila hidup terus dijalankan. Hume yakin bahwa bunuh diri adalah cara yang tepat bagi orang yang ingin terlepas dari ketidakbahagiaan hidupnya.<sup>115</sup>

Seorang tokoh etika yang sangat mendukung legalisasi eutanasia bernama Joseph Fletcher memiliki ide yang sama terhadap isu ini. Menurutnya tindakan tersebut adalah sebuah hal yang tidak dapat dilarang oleh siapapun karena manusia memiliki hak untuk menentukan kematian. Fletcher yakin bahwa bukan hanya Allah saja yang dapat mengontrol kehidupan manusia, tetapi manusia juga dapat mengontrol kehidupannya sendiri.<sup>116</sup> Fletcher juga berpendapat bahwa bunuh diri secara moral dimungkinkan apabila tindakan tersebut dipilih secara moral, meminimalisir penderitaan, dan tidak mengganggu kesejahteraan orang lain.<sup>117</sup> Pliny mengatakan hal serupa, bahwa ketika Allah menciptakan manusia, Allah memberikan sebuah keuntungan terbesar bagi manusia, yaitu bunuh diri. Ia percaya bahwa bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang benar untuk dilakukan karena Allah sendirilah yang memberikannya kepada manusia.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup>Michael M. Uhlmann, ed., *Western Thought on Suicide: From Plato to Kant dalam Last Rights? – Assisted Suicide and Euthanasia Debated* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 35–37.

<sup>116</sup>Joseph Fletcher, *Moral Responsibility: Situation Ethics at Work* (Philadelphia: The Westminster, 1967), 151.

<sup>117</sup>Aloysius Soesilo, "Moralitas Bunuh Diri," *Kritis Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana* IX, no. 1 (September 1994): 49.

<sup>118</sup>Edward J. Larson dan Darrel W. Amundsen, *A Different Death: Euthanasia & the Christian Tradition* (Downers Grove: InterVarsity, 1998), 31.

Pandangan liberal juga membenarkan tindakan bunuh diri secara moral. Penganut pandangan ini beranggapan bahwa tindakan bunuh diri dapat diterima secara moral, bahkan bila menimbulkan semacam kerugian bagi orang lain. Dengan syarat tindakan tersebut tidak mengakibatkan kerusakan substansial atas orang lain dan tindakan tersebut dilakukan berdasarkan kebebasan orang itu secara pribadi.<sup>119</sup> Selain itu ada Richard Brant yang mengatakan bahwa ia membenarkan tindakan bunuh diri, dengan alasan tindakan tersebut dapat meringankan beban ekonomi pihak keluarga dan menolong si pelaku dari segi medis.<sup>120</sup>

Salah satu jenis bunuh diri yang dapat diterima dan dianggap tidak masalah untuk dilakukan oleh sebagian orang adalah eutanasia. Norman Geisler mengartikan eutanasia sebagai kematian yang baik atau bahagia.<sup>121</sup> John Feinberg dan Paul Feinberg mengatakan bahwa eutanasia adalah sebuah tindakan untuk mengakhiri hidup yang dilakukan dengan adanya bantuan medis. Mereka berpendapat bahwa eutanasia terbagi dua yaitu eutanasia aktif dan eutanasia pasif. Eutanasia aktif adalah cara yang dilakukan secara langsung untuk mencabut nyawa seseorang demi menghindari penderitaan. Sedangkan eutanasia pasif adalah cara menghilangkan nyawa seseorang dengan membiarkannya sampai mati dengan tujuan untuk menghindari penderitaan.<sup>122</sup> Bentuk dari eutanasia aktif juga lebih tertuju kepada keinginan diri sendiri yang disebut sebagai bunuh diri dengan bantuan. Sedangkan

---

<sup>119</sup>J. P. Moreland, "The Morality of Suicide Issues and Options," *Bibliotheca Sacra* 148, no. 590 (Juni 1991): 223–224.

<sup>120</sup>Soesilo, "Moralitas Bunuh Diri," 49.

<sup>121</sup>Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, 190.

<sup>122</sup>John S. Feinberg dan Paul D. Feinberg, *Ethics For A Brave New World*, ed. ke-2 (Wheaton: Crossway, 2010), 176–177.

eutanasia pasif lebih kepada permintaan atau keinginan dari luar diri si penderita yang disebut sebagai pembunuhan.<sup>123</sup>

Dalam kasus eutanasia aktif, ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa bunuh diri dengan cara eutanasia aktif “dihalalkan.” Pertama, setiap orang berhak mati dengan mulia. Maksud dari mati dengan mulia ini adalah memiliki kematian yang layak atau manusiawi. Pendukung eutanasia aktif yakin bahwa mati dengan cara demikianlah yang dapat memberikan jaminan kebutuhan atas kematian yang mulia. Kedua, mengakhiri hidup dengan cara eutanasia aktif merupakan sebuah bentuk belas kasihan pada penderita. Bentuk belas kasihan tersebut dilakukan untuk mengeluarkan si penderita dari penderitaan yang dialami. Belas kasihan memerintahkan orang-orang terdekat untuk mengurangi rasa sakit penderita dengan cara yang paling baik dan efektif sehingga memberikan kematian yang baik bagi si penderita.<sup>124</sup> Ketiga, bunuh diri dengan bantuan ini memberikan belas kasihan kepada keluarga penderita dan sekaligus melepaskan beban keluarga. Dalam kasus tertentu, penderita yang sakit secara berkepanjangan akan menyebabkan penderitaan dan beban berat bagi anggota keluarga. Penderitaan dan beban berat yang dimaksud dapat berupa tenaga, ekonomi, ataupun penderitaan secara psikologis.<sup>125</sup> Oleh karena itu, kelompok yang menyetujui cara eutanasia aktif ini akan mendukung cara ini sebagai salah satu alternatif untuk mengakhiri kehidupan seseorang yang menderita akibat sakit.

Kasus eutanasia aktif pernah terjadi di negara Belgia. Negara ini secara hukum memberikan izin untuk melakukan bunuh diri dengan bantuan eutanasia, tetapi orang yang ingin melakukannya harus memiliki alasan yang jelas mengapa ingin

---

<sup>123</sup>Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, 191.

<sup>124</sup>Ibid., 191–192.

<sup>125</sup>Ibid., 192.

melakukannya. Selain itu, eutanasia aktif juga berlaku bagi seseorang yang sakitnya tidak tertahankan lagi menurut penilaian dokter. Pada saat kasus ini terjadi, di Belgia sedang terjadi perdebatan yang sengit mengenai keputusan mengizinkan eutanasia. Namun, seorang bernama Nathan Verhelst yang memiliki nama asli Nancy memutuskan untuk melakukan tindakan bunuh diri dengan cara suntik mati setelah ia melakukan operasi transgender. Verhelst merupakan seorang transgender yang ingin memiliki impian sebagai seorang pria, tetapi hasil operasi yang dilakukannya berbedah jauh dari ekspektasinya. Hal ini membuat dirinya mengalami penderitaan psikologis yang tidak tertahankan dan membuatnya ingin melakukan suntik mati terhadap dirinya sendiri. Dengan alasan inilah pada tanggal 29 September 2013 atas izin pemerintah Belgia, Verhelst melakukan tindakan bunuh diri melalui suntikan mati.<sup>126</sup>

Berbeda dengan cara pada kasus eutanasia aktif yang mengakibatkan penderita mati secara langsung dan secara moral tindakan tersebut salah. Eutanasia pasif memiliki cara dengan membiarkan penderita mati secara perlahan. Secara moral tindakan ini dapat dibenarkan. Namun, pembenaran tersebut tergantung dari apakah penderita bertahan hidup secara alami lalu mati, atau penderita tidak secara alami menolak untuk diobati sampai penderita tersebut mengalami kematian. Pada kasus eutanasia pasif, Geisler membaginya menjadi dua, yaitu eutanasia pasif tidak alami dan eutanasia pasif alami. Eutanasia pasif tidak alami adalah membiarkan seseorang mati dengan sengaja tanpa memberikan sarana alami untuk mempertahankan hidup.

---

<sup>126</sup>Guhmanaff, "Merasa Seperti Monster Usai Operasi, Transgender Ini Minta Disuntik Mati," *Suara Kita*, Oktober 2013, diakses 23 Januari 2017, <http://www.suarakita.org/2013/10/merasa-seperti-monster-usai-operasi-transgender-ini-minta-disuntik-mati/>.

Sarana alami sendiri memiliki arti sebagai sebuah cara bertahan hidup yang meliputi makanan, air, dan udara.<sup>127</sup>

Sementara itu, eutanasia pasif alami dikatakan setara dengan eutanasia aktif karena memiliki cara yang sama, yaitu mengakibatkan kematian secara langsung. Dengan demikian, kasus eutanasia pasif yang secara moral dapat dibenarkan adalah yang termasuk ke dalam kategori eutanasia pasif alami. Akan tetapi, hal ini terjadi hanya dalam kasus-kasus penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan dibiarkan mati secara alamiah tanpa memberikan perlengkapan untuk menunjang kehidupan si penderita.<sup>128</sup>

Eutanasia pasif pernah terjadi di negara Korea untuk pertama kalinya. Pengadilan negara Korea untuk pertama kali mengambil keputusan mengizinkan tindakan eutanasia pasif, setelah adanya kasus seorang pasien yang koma. Kasus tersebut terjadi sekitar bulan Februari kepada seorang wanita yang berumur 75 tahun. Wanita itu mengalami koma setelah mengalami pendarahan yang berlebihan. Ketika itu, pihak rumah sakit menyatakan bahwa wanita itu sudah tidak dapat sembuh dan sadar kembali. Pada saat sang anak mendengar hal itu, ia meminta pihak rumah sakit menghentikan pengobatan supaya ibunya dapat meninggal secara alami. Namun, pihak rumah sakit tidak mengizinkan hal tersebut, dengan alasan rumah sakit harus tetap menjaga kehidupan pasien. Akibat pernyataan tersebut, sang anak membawa permasalahannya ke pengadilan. Gugatan yang disampaikan oleh anak wanita tersebut mengundang banyak perhatian karena kasus ini merupakan pertama kalinya terjadi di Korea. Kasus pertama di mana keluarga pasien meminta penghentian

---

<sup>127</sup>Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, 198.

<sup>128</sup>Ibid.



pengobatan pasien yang sudah koma kepada pengadilan, tetapi secara ilmu medis masih hidup. Dalam keputusannya, pengadilan menyatakan bahwa wanita tua itu sudah tidak dapat sembuh dan sadar kembali meskipun menggunakan alat bantu pernapasan. Oleh karena itu, untuk pertama kalinya pengadilan Korea mengizinkan dicabutnya alat bantu pernapasan pada pasien supaya dapat meninggal secara alami.<sup>129</sup>

Kalangan yang mendukung eutanasia juga memberikan beberapa argumen lain atas persetujuan mereka mengenai bunuh diri dengan bantuan eutanasia. Argumen-argumen tersebut menyatakan bahwa bunuh diri dengan adanya bantuan dapat membantu meringankan rasa sakit yang dialami oleh penderita. Selain itu, kematian orang yang menderita dapat menjadi sebuah hal yang sangat pribadi bagi penderita itu sendiri.<sup>130</sup> Secara keseluruhan, kalangan pendukung eutanasia menyetujui dan memberikan hak moral bagi keputusan orang yang mengalami penderitaan akibat sakit untuk melakukan bunuh diri. Cara bunuh diri dengan bantuan yang dilakukan pun dapat berupa keputusan penderita sendiri ataupun pihak keluarga.

Tindakan bunuh diri dengan bantuan eutanasia juga mendapatkan dukungan dari beberapa orang Kristen yang menyatakan persetujuan mereka terhadap tindakan tersebut. Alasan mengapa beberapa orang Kristen mendukung tindakan eutanasia adalah pemahaman mereka bahwa Allah itu kasih. Mereka percaya bahwa agama Kristen adalah agama yang memiliki kasih dan belas kasihan. Bagi mereka, membiarkan seseorang merasakan kesakitan dan menderita merupakan sebuah

---

<sup>129</sup>T.n, "Pengadilan Korea untuk Pertama Kali Mengabulkan Permohonan Euthanasia Pasif," *World KBS*, Desember 2008, diakses 23 Januari 2017, [http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/program/news\\_issue.htm?no=14301](http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/program/news_issue.htm?no=14301).

<sup>130</sup>T.n, "Euthanasia - Arguments FOR Euthanasia," *Rsrevision*, diakses 20 Januari 2017, [http://www.rsrevision.com/GCSE/christian\\_perspectives/life/euthanasia/for.htm](http://www.rsrevision.com/GCSE/christian_perspectives/life/euthanasia/for.htm).

perbuatan tanpa kasih. Beberapa orang Kristen juga menjadikan eutanasia sebagai salah satu bentuk kasih dan cara terbaik untuk menunjukkan kasih agape<sup>131</sup> kepada seseorang yang menderita. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa Firman Tuhan dalam Kejadian 1:28 yang mengatakan “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi,” membuat manusia punya alasan untuk melakukan bunuh diri. Manusia diberikan kuasa oleh Allah atas semua makhluk hidup yang ada di bumi, termasuk kuasa terhadap diri manusia sendiri.<sup>132</sup>

Selain itu, kalangan Kristen lainnya mengatakan bahwa Allah memberikan setiap manusia kehendak bebas dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu kebebasan yang diberikan harus dipakai untuk menentukan kapan kehidupan manusia berakhir. Dalam Yohanes 10:10, Yesus berkata “Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.” Kalangan Kristen percaya bahwa ayat tersebut menyatakan sebuah kualitas hidup yang digambarkan dengan kedatangan Yesus untuk memberikan kehidupan bagi manusia.<sup>133</sup> Bukan hanya itu saja, kalangan Kristen pendukung eutanasia juga menggunakan kasus pembunuhan yang ada dalam 2 Samuel 1:9-10, tentang kematian Saul, sebagai salah satu alasan mereka menyetujui eutanasia. Secara sederhana, kalangan Kristen pendukung eutanasia mengartikan ayat tersebut demikian: “Lalu ia (Saul) memohon kepadaku untuk datang mendekat

---

<sup>131</sup>Agape adalah sebuah kasih yang dilakukan dengan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri, kasih yang tanpa batas, dan kasih yang tanpa syarat (*unconditional love*).

<sup>132</sup>“Euthanasia - Arguments FOR Euthanasia.”

<sup>133</sup>Ibid.

kepadanya dan mengeluarkannya dari kesengsaraan, demi melepaskan kesakitan dan rasa ingin matinya. Jadi aku membunuhnya untuk melepaskan kesakitannya.”<sup>134</sup>

Pendukung eutanasia pada akhirnya setuju bahwa tindakan tersebut dapat membantu seseorang yang menderita untuk lepas dari penderitaannya. Bagi mereka tindakan tersebut merupakan sebuah bentuk belas kasihan, baik kepada orang yang menderita maupun kepada pihak keluarga. Selain itu, dengan adanya bantuan eutanasia ini, para pendukung yakin bahwa orang yang melakukan tindakan eutanasia, baik secara aktif maupun pasif, tidak akan menderita dalam jangka waktu yang panjang.

Bunuh diri yang tidak masalah untuk dilakukan bukan hanya berasal dari segi medis saja, tetapi juga dari segi kebudayaan. Dan segi kebudayaan bunuh diri didukung sebagai bentuk budaya sebuah negara. Salah satu negara yang mendukung dan menyetujui bahwa tindakan bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang tidak salah untuk dilakukan adalah Jepang. Negara ini memiliki sebuah kebudayaan yaitu rasa malu yang sangat tinggi. Masyarakat Jepang menamakan kebudayaan tersebut dengan sebutan *harakiri*. *Harakiri* merupakan sebuah upacara bunuh diri yang dilakukan pada waktu seseorang kehilangan kehormatan atau rasa malu akibat perbuatannya. Hal ini dipandang sebagai suatu pengorbanan untuk mengembalikan kehormatan atau rasa malu tersebut.<sup>135</sup>

Istilah *harakiri* sebenarnya merupakan sebutan yang sering terdengar dalam kalangan mancanegara, sedangkan bagi masyarakat Jepang secara pribadi, bunuh diri demi mempertahankan kehormatan biasa disebut *seppuku*. Sebenarnya tidak ada

---

<sup>134</sup>Ibid.

<sup>135</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Khusus: Kapita Selekta: Sebuah Uraian Tentang Perintah 1,2,3,4,6, dan 9 dari Kesepuluh Perintah Tuhan*, terj. R Soegiarto (Jakarta: Gunung Mulia, 1966), 189.

perbedaan antara *harakiri* ataupun *seppuku* karena keduanya memiliki pengertian yang sama. Pengertian dari keduanya yaitu seseorang yang merobek perut sendiri dengan menggunakan katana (sejenis pedang) yang berukuran pendek.<sup>136</sup> Pada zaman dahulu, tindakan ini dilakukan oleh para kaum bushi atau ksatria samurai dengan prinsip lebih baik mati bunuh diri daripada mati di tangan musuh. Tindakan ini juga dilakukan apabila ada bushi yang melakukan pengkhianatan atau gagal dalam melakukan misi tugasnya. Biasanya, ritual *seppuku* akan dilakukan di hadapan para bushi lainnya apabila itu merupakan sebuah hukuman akibat gagal dalam menjalankan misi.<sup>137</sup>

Fenomena bunuh diri di Jepang sebenarnya menjadi salah satu tindakan bunuh diri yang sangat mengerikan. Dengan adanya kebudayaan bunuh diri di negara tersebut, diperkirakan setiap hari sekitar 76 orang atau sekitar 2000 orang lebih per bulannya melakukan tindakan bunuh diri.<sup>138</sup> Akibat dari banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di Jepang, beberapa perusahaan menggunakan kesempatan tersebut untuk menjalankan bisnis mereka. Perusahaan-perusahaan ini menawarkan dan menyediakan jasa dalam mengurus kematian akibat bunuh diri, serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk acara pemakaman.<sup>139</sup>

Selain *harakiri* dan *seppuku*, di Jepang juga terkenal dengan bunuh diri yang disebut *kamikaze*. *Kamikaze* merupakan tindakan bunuh diri para pasukan angkatan udara Jepang, yang terkenal dengan sebutan pasukan berani mati. *Kamikaze* juga

---

<sup>136</sup>Nyoman Ardika, "Budaya Jepang : Bunuh Diri," *Eonet*, Agustus 2009, diakses 23 Januari 2017, [http://www.eonet.ne.jp/~limadaki/budaya/jepang/artikel/utama/khusus\\_bunuhdiri.html](http://www.eonet.ne.jp/~limadaki/budaya/jepang/artikel/utama/khusus_bunuhdiri.html).

<sup>137</sup>T.n, "Tradisi Bunuh Diri di Jepang."

<sup>138</sup>Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, 13.

<sup>139</sup>Widiyabuana Slay, "Sungguh Mengerikan, di Jepang Bunuh Diri Pun Jadi Bisnis," *Tribun News*, April 7, 2013, diakses 24 Januari 2017, <http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/04/07/sungguh-mengerikan-di-jepang-bunuh-diri-pun-jadi-bisnis?page=2>.

memiliki pengertian sebagai dewa angin dan jumlah pasukannya sekitar 3860 orang yang sudah mendapatkan pelatihan untuk siap mati menyerang kapal-kapal sekutu. Bunuh diri dengan cara *kamikaze* ini dilakukan dengan cara menubrukkan pesawat beserta diri pasukan ke kapal-kapal milik sekutu. Tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk mempertahankan kehormatan bangsa dan negara Jepang.<sup>140</sup>

Beberapa tahun lalu, kasus bunuh diri juga terjadi di Jepang oleh seorang ilmuwan Jepang bernama Yoshiki Sasai yang mengawasi riset *stem cell* atau sel punca. Ilmuwan tersebut mengalami stres berkepanjangan setelah riset sel punca STAP yang dilakukan timnya dinyatakan sebagai sebuah kebohongan publik. Sasai yang sudah berusia 52 tahun juga dikabarkan telah mengalami stres berat sebelumnya dan pernah dirawat di rumah sakit. Namun, stres tersebut semakin berat sampai akhirnya ia memutuskan untuk bunuh diri. Alasan ia bunuh diri adalah karena riset yang sudah lama dilakukannya dinyatakan palsu oleh seorang pimpinan perempuan bernama Haruko Obotaka. Merasa stres dan malu dengan perkataan perempuan itu, Sasai pun melakukan bunuh diri dengan cara menggantung dirinya sendiri.<sup>141</sup>

Selain negara Jepang, negara lain yang mendukung tindakan bunuh diri sebagai tindakan yang tidak masalah untuk dilakukan adalah India. Negara India juga mendukung bunuh diri dengan kebudayaan yang disebut *sutte*. Kata *sutte* atau yang biasa disebut *sati* berasal dari sebuah nama Dewi yaitu Dewi Sati, istri dari Dewa Siva. Dewi Sati melakukan tindakan pembakaran diri karena ia merasa tersakiti dan protes

---

<sup>140</sup>Eko Prasetyo, "Kamikaze, Keberanian Tiada Tara Demi Kehormatan," *Kompasiana*, Juni 2015, diakses 23 Januari 2017, [http://www.kompasiana.com/prasetyo\\_pirates/kamikaze-keberanian-tiada-tara-demi-kehormatan\\_55008e72a33311ef6f51176a](http://www.kompasiana.com/prasetyo_pirates/kamikaze-keberanian-tiada-tara-demi-kehormatan_55008e72a33311ef6f51176a).

<sup>141</sup>Willy Haryono, "Stres dan Malu, Ilmuwan Biologi Jepang Bunuh Diri," *Internasional Metrotv News*, Agustus 2014, diakses 24 Januari 2017, <http://internasional.metrotvnews.com/read/2014/08/05/273724/stres-dan-malu-ilmuwan-biologi-jepang-bunuh-diri>.

terhadap apa yang ayahnya lakukan. Sebagai bentuk protesnya dan rasa sakitnya, ia melakukan tindakan bunuh diri dengan membakar dirinya sendiri. Dewi Sati berani melakukan hal tersebut karena dia mendengar kabar tentang kematian Dewa Siva dari ayahnya. Pada waktu itu, Dewi Sati percaya bahwa suaminya, Dewa Siva, telah meninggal sehingga ia memilih tindakan pembakaran diri sebagai salah satu bentuk kesetiaan dirinya sebagai seorang istri kepada suami.<sup>142</sup>

Kebudayaan *sati* sendiri sudah ada sejak tahun 1829. Tradisi tersebut sudah dijalankan oleh setiap wanita di India yang suaminya telah meninggal. *Sati* memiliki pengertian sebagai ritual pembakaran diri seorang janda yang masuk ke perapian menyala bersama dengan mayat suaminya. Dalam kebudayaan *sati* ini seorang istri dengan sukarela melakukan tindakan pembakaran diri karena setiap istri di India yang tidak melakukan budaya *sutte* akan dikucilkan oleh masyarakat setempat.<sup>143</sup>

Kebudayaan di India juga menganggap tindakan tersebut sebagai sebuah pengabdian seorang istri kepada suami mereka. Masyarakat India meyakini bahwa dengan melakukan tindakan tersebut, istri akan mendapatkan penghormatan sebagai korban yang sangat mulia.<sup>144</sup>

Jenis bunuh diri selanjutnya yang dianggap tidak masalah untuk dilakukan adalah bunuh diri yang berasal dari ritual sebuah keagamaan. Maksud ritual di sini yaitu apabila seseorang melakukan tindakan bunuh diri berdasarkan iming-iming yang diberikan oleh suatu agama. Dalam hal ini, tindakan bunuh diri keagamaan disebut sebagai jihad atau mati syahid. Salah satu penyebab terjadinya bunuh diri dapat

---

<sup>142</sup>R. Sharada Sugirtharajah, "Courtly Text and Courting Sati," *Journal of Feminist Studies in Religion* 17, no. 1 (Spring 2001): 6.

<sup>143</sup>Ibid., 9.

<sup>144</sup>Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Khusus: Kapita Selekta: Sebuah Uraian Tentang Perintah 1,2,3,4,6, dan 9 dari Kesepuluh Perintah Tuhan*, 189.

dimotivasi dengan adanya suatu keyakinan atau pengaruh politik yang kuat, misalnya dalam kasus orang yang mengorbankan dirinya sendiri pada suatu aksi protes melawan pemerintahan. Salah satu aksi yang dilakukan yaitu oleh para teroris yang membunuh dirinya sendiri dan orang lain dengan sebuah keyakinan bahwa tindakan yang dilakukannya akan mendapatkan penghargaan setelah mati.<sup>145</sup> Biasanya, tindakan tersebut dilakukan berdasarkan kerelaan daripada orang yang melakukannya karena orang yang melakukan hal tersebut berpikir akan mendapatkan pahala lebih di surga kelak dan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk membela agamanya.

Dalam ensiklopedia Islam Indonesia, jihad adalah melakukan sesuatu secara maksimal atau mengorbankan segala kemampuan.<sup>146</sup> Jihad dapat pula diartikan sebagai penyeruan (*ad dakwah*), menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), penyerangan (*ghazwah*), pembunuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*), dan menahan hawa nafsu (*jihad an-nafs*). Dalam Perjanjian Lama, kata jihad juga diartikan sebagai membunuh (*slay, murder*).<sup>147</sup>

Beberapa tahun belakangan terakhir, sering terdengar upaya beberapa kelompok muslim yang melakukan bom bunuh diri, atau dikenal sebagai *suicide booming* atau bom manusia. Namun, istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan hal tersebut adalah bom jihad atau jihad bunuh diri dengan menggunakan bom,<sup>148</sup> sedangkan Syahid dalam jamak disebut juga Syahadā yang berarti seorang muslim

---

<sup>145</sup>Nevid, Rathus, Greene, *Psikologi Abnormal*, 264.

<sup>146</sup>Harun Nasution, "Ensiklopedia Islam Indonesia" (Jakarta: Djambatan, 1992), 489.

<sup>147</sup>L. Lengkong, *Jihad Kristen - Adakah Persamaan Jihad Islam dan Jihad Kristen?*, 11.

<sup>148</sup>Adynata, "Jihad Bunuh Diri Menurut Hadis Nabi SAW," *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (Juli 2013): 199.

yang meninggal karena menegakkan agama Allah SWT. Menurut Hadis riwayat imam muslim, syahid dibagi menjadi tiga macam, yaitu syahid yang mati terbunuh dalam jihad, menegakkan agama Allah SWT (orang yang meninggal karena sakit), dan orang yang meninggal karena tenggelam.<sup>149</sup>

Sebagian orang yang menganggap aksi bunuh diri menggunakan bom ini sebagai aksi mati syahid (*'amaliyat istisyhadiyah*) mengatakan bahwa pelaku dari bunuh diri tersebut adalah orang-orang yang berhak mendapatkan hukum-hukum mati syahid. Orang-orang yang telah mati syahid atau jihad akan mendapatkan gelar sebagai seorang pahlawan dan teladan keberanian yang patut dicontoh. Bukan hanya itu saja, mereka juga meyakini bahwa ketika mati bunuh diri untuk membela agama, mereka akan mendapat jaminan untuk masuk surga.<sup>150</sup>

Beberapa orang Islam membuktikan bahwa bunuh diri yang dilakukan atas dasar perintah seorang pimpinan tidak salah. Mereka membuktikan jihad bunuh diri ini dengan menggunakan kitab Mu'jam al-Mufahras II Alfaz Hadis al-Nabawi karya AJ, Wensink. Dalam kitab tersebut, terdapat beberapa hadis yang secara makna membenarkan, bahkan menganjurkan untuk melakukan jihad bunuh diri. Salah satu hadis dari hadis-hadis yang mengizinkan jihad bunuh diri tersebut adalah hadis riwayat Ahmad. Hadis ini menceritakan tentang sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Abu Ishaq kepada sahabat dari al-Barrak bin al-'Azib tentang seseorang yang menghadapi musuh dari orang-orang kafir seorang diri, yang kemungkinan akan mati dalam perlawanan tersebut. Ia menanyakan apakah perbuatan tersebut termasuk mencelakakan dirinya, walaupun atas dasar perintah dari pemimpin. Kemudian, Al-

---

<sup>149</sup>Basuki Hafizh, "Ensiklopedi Islam Jilid 4 Nah-Sya" (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1991), 335.

<sup>150</sup>Adynata, "Jihad Bunuh Diri Menurut Hadis Nabi SAW," 199–200.



Barrack bin ‘Azib menjawab bahwa perbuatan tersebut tidak termasuk dalam mencelakakan diri sendiri, karena Allah SWT memerintahkan untuk berperang di jalan-Nya dan hanya diwajibkan kepada dirinya sendiri, sedangkan kepada sahabat-sahabatnya Beliau menyuruh untuk memberikan dukungan sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Nisa’:84.<sup>151</sup>

Pada dasarnya, sebagian agama Islam mendorong umatnya untuk berjihad di jalan Allah dan memberantas orang-orang kafir dalam rangka meninggikan Allah. Islam juga memberikan semangat kepada umatnya untuk berani menghadapi segala bahaya dan halangan dalam mencari kehendak Allah. Mereka percaya bahwa ketika melakukan hal itu, mereka akan memperoleh kemuliaan berupa kematian sebagai seorang syahid dengan penuh kebesaran dan kebahagiaan. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa Allah akan menyediakan sebuah pahala yang tak ternilai harganya bagi para mujahid di jalan-Nya.<sup>152</sup>

### **Kesimpulan**

Bunuh diri merupakan sebuah tindakan untuk mengakhiri hidup yang dilakukan berdasarkan keinginan diri sendiri, tanpa peduli motif, cara, maupun keadaan di sekitar. Pemahaman dan penggambaran bunuh diri juga diartikan sebagai tindakan gagal seseorang dalam menghadapi kenyataan hidupnya. Seseorang yang melakukan bunuh diri dianggap sebagai orang yang tidak menghargai kehidupannya dan Tuhan sebagai pencipta kehidupan. Keinginan bunuh diri tersebut sering kali

---

<sup>151</sup>Ibid., 201.

<sup>152</sup>T.n, “Bom Bunuh Diri Sebagai Jihad Dalam Hukum Islam.”

muncul ketika seseorang mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Seseorang yang tidak dapat memahami makna kehidupan dan tidak mampu mengatasi permasalahannya akan dengan mudah berpikir untuk melakukan bunuh diri. Mereka yang melakukan tindakan bunuh diri biasanya tidak akan lagi berpikir panjang ketika permasalahan yang dihadapi sudah membuat mereka putus asa.

Secara keseluruhan, bagian ini membahas tentang beberapa jenis bunuh diri yang terjadi pada umumnya dan penggolongan perilaku bunuh diri yang dibagi berdasarkan tujuan dan keinginan seseorang yang ingin melakukan bunuh diri. Penggolongan perilaku ini lebih bersifat kepada cara seseorang menyampaikan keinginannya untuk bunuh diri. Selain itu, ada juga beberapa tipe bunuh diri yang didasarkan pada teori bunuh diri Emile Durkheim. Tipe-tipe tersebut merupakan hasil penelitian Durkheim terhadap kasus bunuh diri yang sering kali terjadi.

Bunuh diri juga disebabkan karena beberapa faktor yang menjadi alasan utama orang melakukan tindakan tersebut. Faktor-faktor tersebut merupakan sebuah penyebab yang umum dan sering terjadi pada kalangan masyarakat, baik masyarakat menengah ke atas maupun menengah ke bawah. Beberapa faktor bunuh diri adalah gender, merasa tidak berguna, depresi, bunuh diri sebelumnya, masalah-masalah keluarga, kehilangan akibat kematian, kekerasan dan pelecehan seksual, alkohol dan obat terlarang, penularan sosial, dan *terminal illness*. Faktor-faktor tersebut merupakan pemicu seseorang melakukan bunuh diri baik di kalangan orang dewasa maupun anak-anak.

Selain itu, ada juga beberapa jenis bunuh diri yang dianggap tidak masalah apabila dilakukan. Ada beberapa tokoh dan negara yang melegalkan tindakan bunuh diri ini sehingga masyarakat tidak merasa bersalah ketika melakukan hal tersebut. Dengan adanya izin untuk melakukan bunuh diri dan anggapan bahwa bunuh diri

tidak menjadi masalah jika dilakukan, masyarakat akan semakin leluasa untuk mengakhiri kehidupan mereka. Anggapan bunuh diri merupakan sebuah jalan keluar yang baik akan semakin berkembang, karena adanya negara-negara yang melegalkan tindakan ini.

